

SISTEM *BOARDING SCHOOL* DI MASA PANDEMI DI MAN 1 SURAKARTA

Mukhlis Royyani NS dan Mohamad Ali

Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah

University of Surakarta

e-mail: mukhlisroyyan11@gmail.com., mal22@ums.ac.id

Abstract-*This research discusses the PANDEMIC Covid-19 which has changed many world orders, from economic, social to education. This study discusses the implementation of the system boarding school during the pandemic in MAN 1 Surakarta. This study aims to determine the implementation of the system boarding school during the pandemic in MAN 1 Surakarta and to identify the supporting and inhibiting factors of the system boarding school during the pandemic in MAN 1 Surakarta.*

This research uses field research with a survey research approach. The research subjects were wakakur madrasah, boarders boarding school, and students who took part in the program boarding school. Data collection techniques are interviews and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the learning system used in the boarding school of MAN 1 Surakarta is virtual live streaming, assignments, and material giving. Meanwhile, the supporting factor of the system boarding school during this pandemic was in the form of madrasahs facilitating wifi for tutors to support the online learning process, students got a free quote from the government, with online learning this could explain difficult and complicated learning materials to be easy and simple. While the inhibiting factors of the system boarding school during this pandemic were in the form of a lack of effectiveness and time efficiency due to students' parents who were busy working, unstable signals, and limited internet quotas made teachers and students in the online learning process not run optimally.

Keywords: Pandemic, Students, Boarding school

Abstrak-*Penelitian ini membahas tentang PANDEMI Covid-19 yang telah mengubah banyak tatanan dunia, mulai dari ekonomi, sosial hingga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sistem boarding school di masa pandemi di MAN 1*

Mukhlis Royyani NS dan Mohamad Ali

Surakarta dan untuk mengindetifikasi faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari sistem boarding school di masa pandemi di MAN 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan penelitian survey. Subjek penelitian adalah wakakur madrasah, pembina asrama boarding school dan siswa yang mengikuti program boarding school. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan di boarding school MAN 1 Surakarta yaitu dengan menggunakan virtual live streaming, penugasan dan pemberian materi. Faktor pendukung dari sistem boarding school di masa pandemi ini berupa madrasah memfasilitasi wifi untuk para pembimbing guna menunjang proses pembelajaran daring, para siswa mendapat kuota gratis dari pemerintah, dengan pembelajaran daring ini dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Sedangkan faktor penghambat dari sistem boarding school di masa pandemi ini berupa kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk bekerja, sinyal yang tidak stabil serta terbatasnya kuota internet membuat guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

Kata Kunci: Pandemi, Siswa, Boarding School

A. Pendahuluan

PANDEMI Covid-19 ini telah mengubah banyak tatanan dunia, mulai dari ekonomi, sosial hingga pendidikan. Jutaan anak di seluruh penjuru dunia tidak bisa mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya. Karena pembatasan gerak sekolah terpaksa dilakukan secara daring/online. Ini tentu saja merubah perilaku dan kebiasaan siswa sehingga tentu saja ada banyak keluhan dan kendala dalam proses pembelajaran.

Ada banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran saat pandemi yang dilakukan secara daring karena minimnya dukungan fasilitas, kesiapan pendidik hingga terbatasnya kuota, hingga sulitnya anak berkonsentrasi dalam pendidikan daring. Sementara itu pendidikan dasar dan menengah adalah fondasi utama bagi anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi dan karir ke masa depan, termasuk fondasi dalam pembentukan karakter serta akhlak, sehingga harus ada upaya yang

progresif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan saat pandemi.

Situasi Covid-19 diprediksi akan berlangsung lama, walaupun vaksin sudah mulai disuntikan, tidak ada jaminan *Corona* ini akan berhenti. Apalagi yang bisa divaksin usia 18-59 tahun sehingga anak tidak termasuk kategori penerima vaksin dan tentu saja pendidikan daring harus dilakukan dalam waktu lama.

Bahkan para ilmuwan dan pengamat memprediksi pandemi ini akan berlangsung lama bisa sampai 4-5 tahun ke depan. Ini tentu saja memerlukan sebuah inovasi dan kreatifitas serta kebijakan yang progresif. Karena bila tidak, maka akan mengalami “*lost generation*” karena anak tidak mendapatkan Pendidikan yang berkualitas.

Kelemahan pendidikan daring adalah pembentukan karakter dan akhlak. Sistem daring membuat guru mengalami kesulitan dalam pendidikan, membentuk dan mengawasi siswa. Padahal tujuan pendidikan nasional itu bukan hanya pelajaran akademik saja namun juga akhlak mulia. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, tidak semua pendidikan terhenti, masih ada sekolah yang bisa berjalan, yaitu sekolah berasrama “*boarding*” seperti pesantren dan sekolah umum yang berbasis pendidikan karakter (akhlak mulia) atau yang dikenal dengan “*boarding school*”. Di era pandemi pesantren dan “*boarding school*” masih tetap berjalan. Salah satunya MAN 1 Surakarta yang mempunyai program *boarding school* di sekolah meskipun sekarang kegiatan dilakukan secara daring dari rumah tidak seperti podok pesantren pada umumnya.

Oleh sebab itu, beranjak dari permasalahan yang terjadi saat ini maka peneliti akan membahas lebih detail dengan mengambil judul yaitu “Sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta tahun pelajaran 2020/2021”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta dan Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta.

Lalu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan

sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta dan untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tentang gejala sosial/ pendidikan Islam yang ada di lapangan.¹ Dengan demikian data dan informasi penelitian diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini data dan informasi diperoleh dari lembaga asrama yakni MAN 1 Surakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survei. Penelitian ini merupakan salah satu jenis metode penelitian deskriptif yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil terhadap fenomena yang berkenaan dengan berbagai aspek populasi tersebut untuk memperoleh informasi yang aktual. Cara utama dalam pengumpulan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang jawabannya kemudian merupakan daya yang akan dianalisis. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data survei adalah bertanya. Penelitian survei ini serbaguna dan cukup efisien digunakan dalam penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini survei yang dilakukan yaitu untuk melihat sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta tahun pelajaran 2020/2021. Adapun lokasi penelitian ini di lingkungan MAN 1 Surakarta yaitu di asrama putra dan asrama putri *boarding school*. Terlebih subjek penelitiannya yaitu Wakil kepala kurikulum, Pengasuh asrama, Siswa yang tinggal di asrama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Selain itu pendekatan analisis yang penulis gunakan yaitu diambil dari teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman², yang meliputi; Reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

¹Mohammad Ali, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 22.

²Muri Yusuf, *Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 407-409.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem *Boarding School*

Dalam sebuah sistem dapat dikatakan baik apabila memiliki komponen pendukung yang baik pula. Menurut Ishom El Saha dalam suatu sistem terdapat:

- a. Komponen-komponen yang dapat dikenali
- b. Komponen-komponen tersebut saling terkait secara teratur
- c. Mekanisme antar elemen saling terkait dan merupakan suatu kesatuan organisasi
- d. Kesatuan organisasi tersebut berfungsi dalam mencapai tujuan.³

Sesungguhnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* lebih dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal berdirinya *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan.

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama didalam suatu bangunan atau kompleks.⁵

Maksudin mengutip dari Wikipedia bahwa menurut *Encyclopedia* bahwa *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁶

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem *boarding school* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya memberikan

³M. Ishom El Saha, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana,2008), 27-28.

⁴Skripsi Umi Khalidah, "*Pendidikan Karakter dalam...*", 16.

⁵Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 57.

⁶Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UnyPress, 2010), 15.

pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah. Komponen yang termasuk dalam sistem *boarding school*/pesantren di antaranya: Pondok (tempat tinggal), Pengurus, Santri/siswa dan Kitab kuning⁷

Didalam *boarding school* diterapkan penjadwalan kegiatan mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur. Setiap pagi siswa berangkat ke sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan hanya cukup dengan berjalan kaki, hal ini karena jarak tempuh antara sekolah dengan asrama dekat bahkan ada yang sekolah dengan asrama berada dalam satu lingkungan.

Asrama adalah tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terprogram. Di asrama siswa tidak hanya mendapatkan pendamping dalam bidang akademik saja, tetapi siswa juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lainnya. Disinilah proses pendidikan yang sesungguhnya dapat direalisasikan, mendidik tidak hanya mentransferkan ilmu dan pengetahuan saja, akan tetapi juga penanaman nilai dalam setiap perilaku siswa.

Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Karakter yang ingin dibentuk yakni kepribadian islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Sistem *boarding school* memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan.

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami.
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (life skill).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.

⁷MS. Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010), 50-51.

- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan perintah.

Sistem *boarding school* ini dinilai sangat efektif untuk merealisasikan pembentukan karakter dalam diri siswa. Karena dalam sistem *boarding school* siswa akan dengan mudah ditanamkan karakter-karakter positif dan pembimbing dalam 24 jam akan mudah pula memantau perkembangan karakter positif yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁸

Pembelajaran terstruktur merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian internal yang berlangsung didalam peserta didik. Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi dan sumber ajar, sehingga diperlukan strategi yang tepat.⁹

Pembelajaran terstruktur adalah bentuk pembelajaran sistematis, dalam pelaksanaan pembelajaran terstruktur, guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses itu. Dapat juga pembelajaran terstruktur ini disebutkan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

⁸Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Adiatama, 2010), 57.

⁹Nurmin Lasapa dkk, *Meningkatkan Pemahaman Konsep Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Sidole*. (Jurnal Kreatif Online, 2017) Volume 05, Nomor 02

¹⁰Ummu Nadifah, *Pembelajaran Terstruktur Dengan Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IIIA MIN Klangererut Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, 2018) Volume 5, Nomor 2.

Menurut penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.¹¹

Purwanto merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut:

“Evaluation ...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membantu keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.¹²

4. Daring/E-learning

E-learning merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. E pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).¹³

E-learning merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. *E-learning (elektronik learning)* merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. *E-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar.¹⁴ Pembelajaran berbasis

¹¹Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹²Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

¹³Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 206-207

¹⁴Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “*web based learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*).¹⁵

Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.¹⁶

Ada 3 fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu: Pertama **Suplemen (tambahan)** Dikatakan berfungsi sebagai suplemen, apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya operasional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Kedua **Komplemen (pelengkap)** Dikatakan berfungsi sebagai komplemen, apabila materi *e-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi *e-learning* di programkan untuk menjadi materi *enrichment* (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Ketiga **Substitusi (pengganti)** Tujuan dari *e-learning* sebagai pengganti kelas konvensional adalah agar peserta didik dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahan sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti peserta didik: Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan dan Sepenuhnya melalui internet.

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:¹⁷ Analisis kebutuhan (*need analysis*), Rancangan pembelajaran, Tahap pengembangan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

¹⁵Rumas Kurniawan dan Riyana, *Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 263.

¹⁶Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 34.

¹⁷Ibid.

5. Pelaksanaan Sistem *Boarding School* di Masa Pandemi di MAN 1 Surakarta

Pembelajaran yang digunakan di *boarding school* MAN 1 Surakarta pada masa pandemi covid-19 yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring yang sudah dilaksanakan dari pertengahan bulan Maret 2020 hingga saat ini. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan sesuai dengan anjuran yang telah ditentukan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Adapun model pembelajaran asrama atau metode yang diterapkan oleh pihak pembimbing atau pengampu siswa *boarding school* yaitu menggunakan virtual live streaming, penugasan dan pemberian materi.

Adapun aplikasi yang digunakan oleh pihak pembimbing atau pengampu siswa *boarding school* dalam melaksanakan pembelajaran daring tersebut seperti, *Whatsapp*, *Google Form*, *live streaming (youtube/facebook/instagram)* dan *zoom*. Aplikasi yang digunakan oleh pembimbing atau pengampu tersebut tentu memiliki fungsinya masing-masing guna menunjang pembelajaran daring di *boarding school* MAN 1 Surakarta. *Google form* digunakan untuk absensi Tasyji' Lughoh, *Vocabularies*, *Muhadhoroh* dan *Arabic Club*, *live streaming* digunakan untuk mengikuti kajian kitab dan tahsin tilawah Al-Qur'an dan *zoom* digunakan untuk *Drill* dan *talaqqi* untuk kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an.

Proses penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh pihak pembimbing atau pengampu siswa *boarding school* selama pandemi ini yaitu dengan memberikan tugas tertulis dan tugas praktek kepada siswa. Siswa disediakan lembaran evaluasi pada setiap siswa yang akan dilaporkan kepada wali asrama/Pembina asrama setiap minggu, lembaran evaluasi tersebut berisi laporan tahfidz, tasyji' lughoh/ *vocabularies*, resume kajian, muhadhoroh dan arabic club dan membuat teks pidato 1 bulan sekali untuk kegiatan muhadharah atau mendemonstrasikan video.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem *Boarding School* di Masa Pandemi di MAN 1 Surakarta

Dalam melaksanakan kegiatan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat mendukung maupun menghambat. Begitu pula terhadap pelaksanaan sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta terdapat faktor-faktor yang bersifat mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut.

Faktor pendukung dari sistem *boarding school* di masa pandemi ini yaitu, madrasah memfasilitasi wifi untuk para pembimbing atau pengampu guna menunjang proses pembelajaran daring selama para asatidz berada dimadrasah. Adapun faktor pendukung lainnya, yaitu Program dari pemerintah yang mana memberikan kuota internet gratis setiap bulannya kepada seluruh pelajar di Indonesia.

Pembelajaran daring ini memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi saya pribadi karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap suatu materi akan lebih bermakna, mudah dipahami, diingat dan mudah pula untuk diungkapkan.

Dengan pembelajaran daring ini dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan di mana saja sesuai dengan keperluannya.

Faktor penghambat dari sistem *boarding school* di masa pandemi yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk bekerja. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu, terkendala dalam sinyal dan kuota internet. Sinyal yang tidak stabil serta terbatasnya kuota internet membuat guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

Faktor penghambat yang lainnya memang kurangnya perhatian extra kita untuk ke setiap anak-anak ini karena satu wali asrama mengampu satu kelas, dan satu kelas tersebut berjumlah 30 anak

Faktor penghambat lainnya dalam sistem *boarding school* di masa pandemi, yaitu dari antusias siswa yang kurang. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai sistem *boarding school* di masa pandemi di MAN 1 Surakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Sistem *boarding school* di masa pandemi. Sistem pembelajaran yang digunakan di *boarding school* MAN 1 Surakarta yaitu dengan menggunakan virtual live streaming, penugasan dan pemberian materi. *Kedua*, Faktor pendukung dan penghambat sistem *boarding school* di masa pandemi; Faktor pendukung dari sistem *boarding school* di masa pandemi ini berupa madrasah memfasilitasi wifi untuk para pembimbing guna menunjang proses pembelajaran daring selama para pembimbing berada di madrasah,

program dari pemerintah yang mana memberikan kuota internet gratis setiap bulannya kepada seluruh pelajar di Indonesia. Sedangkan faktor penghambat dari sistem *boarding school* di masa pandemi ini berupa; kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk bekerja, sinyal yang tidak stabil serta terbatasnya kuota internet membuat guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring tersebut tidak berjalan dengan maksimal, memang kurangnya perhatian extra kita untuk ke setiap siswa-siswi ini karena satu wali asrama mengampu satu kelas, dan satu kelas tersebut berjumlah 30 anak, kegiatan daring selama ini lama-kelamaan membuat jenuh dan bosan para siswa.

Setelah mengetahui dinamika sistem pendidikan Program Keagamaan (PK) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, maka penulis memberikan saran kepada pihak terkait, di antaranya adalah: Bagi Sekolah Agar dapat bersaing dengan sekolah unggulan lain, maka diharapkan untuk terus melakukan perubahan yang baik sebagai bentuk dinamika sistem pendidikan. Selanjutnya, pemanfaatan fasilitas secara optimal juga dapat mendorong sekolah agar menjadi yang terbaik, sehingga program revitalisasi MAPK (MAN PK) yang sedang dijalankan mendapat respon dan dukungan dari pemerintah pusat.

Lalu warisan budaya yang dilestarikan agar dapat ditingkatkan lagi sehingga dapat relevan dengan perkembangan zaman dan dapat terus meningkatkan hasil dari budaya tersebut. Kedua, Bagi Peneliti. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga unuk para peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini, diharap dapat menyempurnakan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

E. Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kurniawan, Rumas dan Riyana. 2012. *Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Huberman, Miles. (1997). *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Ishom, M El Saha. (2008). *Manajemen Kependidikan Pesantren*. Jakarta: Transwacana.
- Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Adiatama.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UnyPress.
- Margono. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- MS. Anis Masykur. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*. Jakarta: Barnea Pustaka.
- Mulyadi, Mohammad. (2016). *Pendekatan Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Publika Press.
- Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukandarumidi. (2006). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Muri. (2014). *Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Zainal, Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.